

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. TEORI-TEORI YANG BERKAITAN DENGAN KURIKULUM

##### 1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Agar dapat memahami definisi kurikulum pendidikan agama Islam maka peneliti akan menjelaskan definisi dari kurikulum terlebih dahulu.

##### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah sarana yang memiliki peran terpenting untuk menunjang kesuksesan dalam pendidikan, maksudnya jika tidak ada sebuah perencanaan yang tepat maka akan kesulitan untuk menggapai apa yang di inginkan. Banyak dari para ahli mengemukakan pengertian kurikulum. Pengertian kurikulum Secara klasik merupakan perencanaan pelajaran di sekolah, mulai dari materi, metode serta media yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran tersebut supaya dapat menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisinya.<sup>1</sup> Sedangkan pengertiannya secara modern lebih dipandang dalam bentuk hal yang jelas yang dilaksanakan pada sebuah pembelajaran. Banyak orang yang mengetahui dan memahami istilah pendidikan dan terasa sangat tidak asing dalam kehidupan, terlebih bagi mereka para guru yang setiap hari selalu berada pada kegiatan pembelajaran dalam sekolah. Akan tetapi tidak banyak dari para guru yang memahami makna dari kurikulum serta tujuan diadakannya kurikulum.

Beberapa pengertian kurikulum telah dijelaskan oleh para ahli dan berbagai tokoh ilmuwan dan pakar lainnya dari berbagai kalangan. Kurikulum memiliki penjelasan yang luas dan penjelasan yang sempit. Secara etimologis istilah “curriculum berawal dari istilah bahasa Latin, yaitu *curro* atau *currere* dan ulums yang dikenal dengan istilah “racecourse” yang berarti lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya waktu, kata kurikulum sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, pengertiannya lebih meluas tidak hanya dimaknai seperangkat pembelajaran yang diberikan dan harus dikuasai oleh para peserta didik, akan tetapi juga memiliki

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013),20

makna segala aktifitas yang dikerjakan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Menurut pandangan lama (tradisional) Muhammad Muzamil al-Basyir mengemukakan bahwa kurikulum adalah “*Jami’u Maa Tuqarriruhu al-Madrasati wa Taraahu Dharuriyan li al-Talimidz, Ba’dha Nadhri an-Hajatihi wa Qadratihi wa Muyulih wa Baidan an al-Washti al-Ijtima’I wal Hayati al-Ijtimaiyati allaati Tandhoruhu fi al-Mustaqbal*” maksudnya kurikulum adalah kumpulan beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.<sup>3</sup>

Dakir menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah perencanaan pendidikan di dalamnya terdapat bermacam-macam materi pengajaran dan pengetahuan pembelajaran yang sudah di siapkan dan di rancang secara sistematis atas dasar berbagai norma yang telah ada serta dapat menjadi petunjuk bagi guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menggapai tujuan dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Menurut UU No 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

James A. Beane membagi pengertian kurikulum menjadi empat bagian. Pertama, kurikulum sebagai produk adalah rangkaian dokumen yang berisikan berbagai macam mata pelajaran, silabus dan RPP, sekelompok kekreatifitasan serta untuk sejumlah mata pelajaran, dicapai serta berisikan berbagai macam judul dalam buku teks. Kedua, kurikulum sebagai program yang berarti sekumpulan berbagai macam mata pelajaran yang terdapat didalam lembaga pendidikan serta di dalamnya juga terdapat mata pelajaran yang wajib diikuti atau mata pelajaran yang wajib diikuti. Ketiga, kurikulum sebagai bekal belajar yang berarti materi pembelajaran. Materi dalam

---

<sup>2</sup> Abdul Wafi, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.2 (2017): 134.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013 ), 1.

<sup>4</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* ( Yogyakarta : Kaukaba Dipantara , 2015 ), 15.

<sup>5</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan* ( Surabaya : Kata Pena, 2014 ), 3.

pembelajaran dalam kurikulum sesuai dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Keempat, kurikulum diartikan sebagai pengalaman subyek didik mengacu kepada seperangkat kejadian yang pernah dijalani oleh siswa sebagai hasil dalam berbagai kondisi yang disengaja maupun yang tidak disengaja.<sup>6</sup>

Menurut Crow and Crow kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran atau kumpulan dari semua pelajaran yang dirangkai secara struktural guna menyempurnakan suatu program pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut William B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum dalam artian luas bahwa kurikulum meliputi segala program serta kehidupan di dalam sekolah, yaitu segala pengalaman siswa berada dalam tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi materi pelajaran saja tetapi kurikulum juga meliputi seluruh bentuk kegiatan dalam kelas. Jadi dapat disimpulkan pengertian menurut William bahwa kurikulum juga mencakup hubungan antara guru dan murid, metode mengajar guru, model mengajar guru, serta cara mengevaluasi guru.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rangkaian perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat rangkaian isi dan beberapa bahan ajar yang sistematis, yang masih berhubungan dengan berbagai kegiatan serta komunikasi dengan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meraih tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Dengan kata lain, pengertian kurikulum yang lebih luas tidak hanya mencakup bahan ajar pelajaran saja tetapi juga mencakup metode, model, evaluasi serta segala bentuk kegiatan yang terdapat dalam sebuah sekolah.

---

<sup>6</sup> Razali M. Thaib & Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)" *Jurnal Edukasi 1*, No. 2(2015):219

<sup>7</sup> Farid Hasyim, "*Kurikulum Pendidikan Islam Filososfi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*" (Jatim: Madani, 2015),11.

<sup>8</sup> Suparta, "*Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*" (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019),3

## b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam serta memiliki cakupan makna yang sangat luas. Maka untuk memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam, terlebih dahulu harus mengetahui makna dari kata-kata pendidikan dan agama Islam. Menurut Imam Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>9</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri artinya adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup> Apabila dihubungkan dalam pendidikan agama Islam maka pengertian tersebut akan lebih khusus dan lebih spesifik yaitu proses kegiatan secara sadar tentang perubahan sikap dan tingkah laku seseorang yang berlandaskan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Hadits dan bertujuan agar seseorang tersebut dapat berubah menurut ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam ( PAI ) adalah sebuah usaha yang tersistem didalamnya terdapat berbagai cara mengajarkan ajaran-ajaran Islam supaya dapat menjadi panutan serta tuntunan hidup bagi manusia khususnya bagi umat muslim. Dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2 tentang pendidikan agama dijelaskan sebagai upaya untuk memperkuat

---

<sup>9</sup> Abidin Ibnu Rusn, “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*” (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),56

<sup>10</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut siswa dengan memperhatikan dan menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha mengajarkan atau memperkenalkan ajaran Islam serta kandungan nilai-nilai didalamnya agar Islam menjadi pedoman dalam hidup seseorang. Dari aktivitas tersebut bertujuan guna membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah beberapa kumpulan mapel studi keislaman diantaranya mapel Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Seperti halnya kurikulum pada pelajaran umum kurikulum PAI juga menjadi pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam. (PAI). Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mampu mencetak peserta didik yang beriman dan bertaqwa yaitu individu yang taat dan patuh kepada Allah SWT dengan lebih mengedepankan akhlakul karimah walaupun nama mata pelajarannya pendidikan agama Islam bukan pelajaran akhlak atau etika.<sup>13</sup>

### c. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan agama Islam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai rangkaian sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik guna mengarahkan peserta didik tersebut kearah tujuan yang diinginkan melalui pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah manhaj yang berarti sebuah jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik beserta peserta didiknya untuk mengembangkan aspek

---

<sup>11</sup> Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", JPI FPAI Jurusan Tarbiyah IX (2003): 50.

<sup>12</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 138.

<sup>13</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi" *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 92

kognitif (pengetahuan, aspek afektif (sikap) serta psikomotorik (ketrampilan) mereka.<sup>14</sup>

Menurut Abuddin Nata Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan bersumber dari Al-quran dan As-Sunnah. Rasulullah SAW juga menyuruh umatnya agar mereka mau mempelajari berbagai ilmu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sejumlah perangkat perencanaan serta sistem konsep pembelajaran yang didalamnya berisikan tentang tujuan, isi, materi serta metode pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>16</sup>

Dari berbagai keterangan diatas, maka kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua aktivitas pembelajaran yang terdapat didalam lembaga pendidikan yang dibuat secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan agama Islam.

## 2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Komponen tujuan memiliki peran penting dalam kurikulum karena dengan adanya tujuan seluruh kegiatan pembelajaran dapat terarah dengan baik. Komponen tujuan kurikulum pada masing-masing lembaga lembaga pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang telah tertera pada UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan nasional menurut Nasution, yakni mewujudkan jiwa pembangunan manusia pancasila, mewujudkan jiwa individu yang sehat, memiliki ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan produktivitas dan tanggung jawab, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu menumbuhkan sikap

---

<sup>14</sup> Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School", *Jurnal Pendidikan Stai Hubbul Wathon Duri* 8, no. 1 (2016): 75

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 125.

<sup>16</sup> Nurmaidah, " Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Al-Afkar* III no.2 (2014): 47-48.

<sup>17</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 135.

toleransi serta mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi, berakhlak mulia yang mencintai negara dan sesama umat manusia. Sedangkan tujuan institusional merupakan sebuah tujuan yang harus dicapai oleh suatu jenis sekolah tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut kurikulum bertugas menyiapkan rincian materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Banyak tujuan pendidikan yang memiliki peran sekaligus sebagai tujuan kurikulum dan memiliki sasaran yang berbeda-beda, diantaranya adalah:<sup>19</sup>

- a. Dipandang dari segi hierarki
  - 1) Tujuan Pendidikan Nasional UUD SISDIKNAS Bab I Pasal I
  - 2) Tujuan Institusional
  - 3) Tujuan Pendidikan Menengah
  - 4) Tujuan Pendidikan Tinggi
- b. Dipandang dari segi penyelenggara
  - 1) Tujuan kurikulum nasional bertujuan untuk menyamakan standar kelulusan lulusan beberapa mata pelajaran dengan cara Ujian Nasional (UN).
  - 2) Tujuan kurikulum regional dan lokal berupa kurikulum yang bermuatan lokal memiliki tujuan memberi bekal kepada peserta didik dalam hal pengetahuan, ketrampilan, penataan tingkah laku siswa serta berwawasan yang luas dan mantap tentang keadaan kondisi masyarakat saat ini serta mampu mengolah kekayaan alam yang ada pada masyarakat.
- c. Dipandang dari segi arah kelulusan
  - 1) Sistem kurikulum memiliki tujuan agar akademik atau lembaga pendidikan mempersiapkan lulusannya untuk mengembangkan dirinya masing-masing agar sejalan dengan era kemajuan IPTEK yang akan datang.
  - 2) Sistem kurikulum memiliki tujuan profesi mempersiapkan kelulusannya agar mampu menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang beraneka ragam dan dibutuhkan oleh masyarakat, maka lembaga pendidikan

---

<sup>18</sup> Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 56.

<sup>19</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 135.

akan menyelenggarakan sekolah kejuruan /program, S1,S2,S3,S4 dan D1,D2,D3 dan D4.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Abrasy digolongkan menjadi lima bagian, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan akhlak yang terpuji. Orang-orang Islam telah menyepakati konsep tujuan ini bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah menggapai akhlak yang terpuji, sebagaimana tujuan diutusny Rasulullah di muka bumi ini;
- 2) Menyiapkan anak didik agar mampu menghadapi kehidupan, tidak hanya kehidupan dunia melainkan kehidupan setelah di dunia;
- 3) Menyiapkan anak didik agar mampu bersikap profesional dalam menciptakan lapangan usaha;
- 4) Membangkitkan semangat belajar pengetahuan ilmiah kepada anak didik;
- 5) Menyiapkan anak didik agar menjadi orang yang profesional di bidang teknik pertukangan.<sup>20</sup>

Dari berbagai tujuan yang telah disebutkan, dapat diartikan bahwa jika kurikulum pendidikan agama Islam diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka kurikulum tersebut berfungsi sebagai acuan yang digunakan oleh para guru untuk mendidik serta mengarahkan para siswanya ke arah tujuan tertinggi dalam Pendidikan Agama Islam, melalui akumulasi sejumlah aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

### **3. Peran & Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Peran Kurikulum**

Kurikulum sebagai perencanaan program pendidikan yang sistematis serta mengemban peran yang besar bagi pendidikan peserta didik. Ada 3 peran kurikulum di lihat dari segi analisis sifat masyarakat, kebudayaan dan sekolah sebagai institusi pendidikan dalam menjalankan aktivitasnya di antaranya:<sup>21</sup>

##### **a) Peran Konservatif**

Salah satu peran dan tanggung jawab kurikulum adalah menguraikan serta mentransmisikan berbagai nilai budaya yang kandungan makna pada generasi muda. Lahirnya kebudayaan itu lebih dahulu dibandingkan dengan lahirnya

---

<sup>20</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 6 no. 2 ( 2015): 156

<sup>21</sup> Mohamad Ahyar Ma'arif, " Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pedagogik* 05 No. 01(2018): 114.



generasi muda serta kebudayaan tersebut tidak akan pernah habis. Kebudayaan tersebut dapat berupa tingkah laku. Kebudayaan tersebut dapat pula mencakup segala norma-norma yang didalamnya terdapat beberapa kewajiban serta berbagai tindakan yang dapat diterima dan ditolak masyarakat serta berbagai tindakan yang dilarang atau yang diizinkan oleh masyarakat. Seluruh kebudayaan yang telah ada harus dilestarikan dan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus dari para pendahulu. Dalam hal ini sistem kurikulum berperan sebagai wadah untuk mengamankan serta meneruskan nilai-nilai budaya tersebut kepada peserta didik.<sup>22</sup>

b) Peran Kritis & Evaluatif

Kebudayaan yang telah ada dengan kebudayaan baru tentu ragamnya banyak sekali ditambah dengan kebudayaan-kebudayaan barat yang sering bermunculan di Indonesia. Dalam hal ini kurikulum memiliki peran penting yaitu sebagai alat penyaring kebudayaan baik itu kebudayaan baru atau kebudayaan yang sudah ada di Indonesia, baik itu budaya yang sesuai atau tidak sesuai di Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan perubahan-perubahan nilai budaya akan terjadi secara singkat. Oleh karena itu peran kurikulum tidak sekedar meneruskan kebudayaan yang telah ada kepada peserta didik dan mengimplementasikan kebudayaan baru saja tetapi kurikulum harus mampu memilih dan memilah bentuk budaya yang akan diberikan kepada peserta didik.<sup>23</sup>

c) Peran Kreatif

Peran kurikulum sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas yang kreatif, maksudnya kurikulum harus menciptakan sesuatu penemuan baru yang disesuaikan pada berbagai permasalahan yang baru atau yang akan dihadapi. semua potensi yang terdapat pada individu dapat dikembangkan, maka dalam hal ini kurikulum harus menciptakan pelajaran, cara berfikir, pengalaman, keterampilan baru serta kemampuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga peran di atas wajib dijalankan dengan seimbang serta ada keharmonisan

---

<sup>22</sup> Mohamad Ahyar Ma'arif, "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 115

<sup>23</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 136

diantara ketiganya. Hal itu dimaksudkan agar tuntutan waktu dan keadaan peserta didik dapat dipenuhi oleh kurikulum.<sup>24</sup>

## b. Fungsi Kurikulum

Dalam berbagai pihak fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan:<sup>25</sup>

- a) Bagi seorang Guru, Fungsi kurikulum dijadikan petunjuk pada pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.
- b) Bagi seorang kepala sekolah dan pengawas sekolah, Fungsi kurikulum dijadikan pedoman materi kegiatan supervise dalam melaksanakan supervise didalam lembaga pendidikan.
- c) Bagi para orang tua, Fungsi kurikulum sebagai tolak ukur atau mengevaluasi mendidik putra putrinya ketika sudah berada di rumah.
- d) Bagi Masyarakat, Fungsi kurikulum dijadikan acuan berlangsungnya aktivitas dimasyarakat.
- e) Bagi Para Siswa, Fungsi kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu kurikulum juga memiliki fungsi sebagai berikut :<sup>26</sup>

### a) Fungsi Penyesuaian

Membimbing individu supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya masing-masing secara menyeluruh.

### b) Fungsi Integrasi

Fungsi kurikulum disini memiliki arti melatih pribadi-pribadi yang mampu mengaplikasikan ilmunya setelah lulus dari lembaga pendidikan.

### c) Fungsi Diferensiasi

Keinginan dan kepentingan masyarakat berbeda-beda, antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama, maka dalam hal ini kurikulum berfungsi untuk melayani perbedaan-perbedaan tersebut sehingga individu dapat berfikir kritis.

### d) Fungsi Persiapan

Peserta didik tidak akan pernah tau kehidupan setelah lulus sekolah itu bagaimana, maka dalam hal ini

<sup>24</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 59

<sup>25</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 135-

<sup>26</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 136

kurikulum memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak didiknya supaya melanjutkan sekolahnya dan dapat diterima dijenjang sekolah yang lebih tinggi bagi siswa yang melanjutkan studynya.

e) Fungsi Pemilihan

Setelah anak didik diberi pengetahuan dan dikembangkan kreativitasnya maka fungsi kurikulum disini adalah memberi kesempatan kepada anak didik agar mereka mau memilih dan mengembangkan apa yang sudah menjadi pilihannya sesuai dengan bakatnya disertai pembimbingan dan pengarahan dari pendidik.

f) Fungsi Diagnostik

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu berbeda-beda maka dari itu fungsi kurikulum disini adalah berusaha membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mereka mau menerima dan menyadari potensi yang ada pada dirinya serta mau berusaha mengembangkannya sehingga anak didik tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.<sup>27</sup>

#### 4. Isi/Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Abrasyi, ada 5 dasar yang harus dipertimbangkan ketika merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:<sup>28</sup>

*Pertama*, mata pelajaran pendidikan agama Islam memfokuskan tujuannya untuk mendidik ruhaniah atau hati, artinya segala materi pendidikan agama Islam tersebut berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia diberkati dengan Tuhan dalam bentuk potensi yang diharapkan mampu melaksanakan misi sebagai khalifah Allah di bumi dan pada saat yang sama sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, ia dilengkapi dengan pembentukan potensi seperti alasan, hati, rasa, dan nafsu.<sup>29</sup> Keempat potensi ini bila diberdayakan dengan baik maka akan tercipta kekuatan yang “dahsyat” yang mampu

---

<sup>27</sup> Andi Achruh, “Komponen dan Pengembangan Kurikulum,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VIII, no. 1 (2019): 4.

<sup>28</sup> Farida Jaya, “Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Tazkia* 7, no. 1 (2018): 10-13.

<sup>29</sup> Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi”, 96

mengemban amanah yang dibebankan kepadanya melebihi apa yang diberikan kepada makhluk lain.

**Kedua**, mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik berisi tentang tuntunan cara hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pelajaran ini mencakup ilmu akhlak, fiqh dan ilmu yang bisa menuntun manusia untuk dapat meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. Salah satu contoh adalah pelajaran akhlak. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedangkan manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang kotor hatinya. Manusia yang berakhlak (husn al-khuluq) akan tertanam iman dan hatinya, sebaliknya manusia yang tidak berakhlak (su'ul alkhuluq) ialah manusia yang ada sikap mendua dalam tuhan (nifaq) di dalam hatinya.<sup>30</sup> Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya: Dari Abu Darda' radhiallahu anhu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak ada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seseorang yang keji lagi jahat." (HR. Tirmidzi)

**Ketiga**, mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sebuah ilmu yang dapat mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Misalnya ilmu kedokteran, ilmu mantiq (logika), ilmu hitung, dan berbagai ilmu yang dibutuhkan untuk mencari ridlo Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. Pada Masa Nabi Muhammad kurikulum pendidikan agama Islam hanya terdiri atas membaca Alquran, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani. Pada masa

---

<sup>30</sup> Elihami, E., Syahid, A. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" *Edumaspul - Jurnal Pendidikan 2* no. 1 (2018): 87

Khulafaur Rasyidin, kurikulum itu telah bertambah. „Umar bin. Khattāb telah menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa. Di sekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas Alquran dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya, fikih. Sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum pada masa itu.<sup>31</sup>

**Keempat**, mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang akan diberikan harus dapat bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Intinya bahwa materi yang diajarkan mengandung suatu pengalaman, ketrampilan, serta cara pandang hidup yang luas. Pendidikan agama Islam juga menaruh perhatian terhadap ilmu teknik, praktis dan pada berbagai latihan kejuruan dan pertukangan.<sup>32</sup> Jadi kajian materi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoritis yang diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas serta kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber tertulis yang banyak menggunakan pemikiran abstrak. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan ilmu-ilmu praktis di mana peserta didik mampu menggunakan akal, tangan dan jari-jarinya. Ia mengasah otaknya dengan ilmu pengetahuan, kemudian mengaplikasikannya dengan tangannya yang akhirnya dikembangkan dan dapat menciptakan produksi yang baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka materi kurikulum pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada dasarnya adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Jika ketiganya ini dapat dimanfaatkan dengan baik, maka yang akan tercipta adalah pribadi yang baik dan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya

---

<sup>31</sup> Mays Brim Bahari, M. Zainul Mustofa, Khoirotul Laili Maghfiroh, “Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 217

<sup>32</sup> Farida Jaya, “Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam”, 12

pencapaian tujuan pendidikan. Isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut. Dengan demikian, Untuk menentukan materi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di Masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, isi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 2 tingkatan, diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>34</sup>

1. Tingkat Pemula ( manhaj ibtida'i)

Pada tingkat ini materi dasarnya difokuskan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini diterangkan bahwa Al-Qur'an merupakan asal muasal agama, sumber ilmu pengetahuan dan dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam. Selain itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup beberapa materi tentang penanaman akidah dan keimanan serta ketakwaan pada jiwa peserta didik, serta akhlakul karimah menuju pribadi yang lebih baik.

2. Tingkat Atas (manhaj 'ali)

Pada tingkatan ini, kurikulum memiliki 2 kualifikasi. *Pertama* berbagai ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah, ilmu fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu filsafat dan ilmu bumi. *Kedua*, berbagai ilmu yang telah ditunjukkan untuk berbagai ilmu yang lain. Sebagai contoh adalah ilmu matematika, ilmu bahasa dan ilmu mantiq (logika).

Adapun ruang lingkung isi kurikulum pendidikan Agama Islam sebenarnya telah terkandung dalam surat Luqman ayat-13-19 yaitu terdiri dari tauhid (ayat 13), syariah (ayat 17), dan akhlak (ayat 14, 18 dan 19). Sebagai materi pendidikan, PAI secara global dapat dibagi menjadin3 bagian yaitu : Iman (Aqidah), Islam

---

<sup>33</sup> Mays Brim Bahari, M. Zainul Mustofa, Khoirotul Laili Maghfiroh, "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern", 218

<sup>34</sup> Khoirun Nisa', Komponen-komponen Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam" Muróbbi: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1(2017):75

(Syariah) dan Ihsan(Akhlak). Beberapa materi PAI ini dijabarkan dalam kurikulum PAI dan kurikulum sendiri merupakan inti pesan keislaman yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuan sehingga kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pendidikannya.<sup>35</sup>

## 5. Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Agar tidak menyimpang dari landasan tersebut semua materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun dan disesuaikan dengan landasan tersebut. Penyusunan dalam kurikulum ini dibuat sedemikian rupa, sehingga benar-benar mampu membentuk peserta didik memiliki kepribadian Islam yang sempurna. Mereka tidak hanya dapat menguasai sains dan teknologi, cerdas secara intelektual saja, tetapi hakikat diadakannya proses pendidikan itu sendiri akan mereka pahami dengan benar.

Dalam proses pendidikan kurikulum memiliki fungsi yaitu semacam sebuah sarana untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Dalam konsep ini fungsi kurikulum menjadi sebuah perangkat pembelajaran, didalam kurikulum terdapat beberapa elemen serta sarana pendukung yang membantu sistem operasinya lancar. Beberapa elemen tersebut dikenal sebagai istilah komponen kurikulum.

Komponen-komponen dalam kurikulum terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut :

### 1) Tujuan.

Komponen kurikulum ini adalah sebuah komponen yang memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan yaitu segala sesuatu yang hendak diraih dan menjadi acuan dalam berjalannya proses pendidikan diantaranya tujuan aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Tujuan aspek pengetahuan merupakan tujuan yang diharapkan oleh pendidik dan berfokus terhadap perkembangan pola pikir, kecerdasan pada peserta didik. Tujuan aspek sikap adalah sebuah tujuan yang konsep pencapaiannya berfokus pada jiwa peserta didik, sedangkan tujuan aspek keterampilan merupakan sebuah tujuan komponen kurikulum yang konsep

---

<sup>35</sup> Hajar Dewantoro, “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, 50

pencapaiannya lebih berfokus terhadap keahlian fisik atau jasmani peserta didik.<sup>36</sup>

Telah dijelaskan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah kategori komponen tujuan sebagai berikut :

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang memiliki waktu jangka panjang serta merupakan acuan tujuan dalam pendidikan di Indonesia. Konsep tujuan pendidikan tersebut telah tertulis didalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>37</sup>

b) Tujuan Instiusional (Tujuan Lembaga/Satuan Pendidikan)

Merupakan tujuan yang diharapkan, yang dicapai oleh berbagai lembaga pendidikan, misalnya tujuan pendidikan tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan berbagai perguruan tinggi dan universitas di Indonesia.<sup>38</sup>

c) Tujuan Kurikuler/Tujuan Pengajaran (Tujuan mata pelajaran)

Merupakan penjabaran dari tujuan instiusional yang didalamnya berisikan berbagai program pendidikan yang menjadi sasaran program study dalam perkuliahan, contohnya konsep tujuan mapel agama, mapel MTK dan mapel umum lainnya.<sup>39</sup>

2) Isi atau Materi

Isi atau materi pada dasarnya merupakan segala aktivitas serta pengetahuan yang dibuat dan direncanakan dengan konsep sedemikian rupa kemudian diberikan kepada peserta

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014 ), 103-104.

<sup>37</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 18.

<sup>38</sup> Asep Subhi, ” Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI” *Jurnal Qathruna* 3 No.1 (2016): 124.

<sup>39</sup> Asep Subhi, ” Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI”,



didik dengan maksud untuk dapat meraih tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan. Didalam komponen tujuan isi kurikulum tidak hanya berisikan ilmu pengetahuan saja melainkan berisikan kesatuan ilmu pengetahuan yang sudah terpilih dan terkonsep sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa agar nantinya mampu beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>40</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk memenuhi rumusan tersebut isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum berupa bahan-bahan pembelajaran yang terdiri atas bahan kajian/topic-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik.
  - b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
  - c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>41</sup>
- 3) Metode

Metode ini adalah salah satu bagian yang berperan cukup besar dalam kurikulum, karena metode ini yang berhubungan dengan implementasi kurikulum dalam setiap lembaga pendidikan. Setiap guru atau pendidik harus memahami dengan benar tentang metode. Seorang pendidik harus menerapkan metode yang tepat pada materi yang tepat. Seorang pendidik jika salah dalam menerapkan metode pada sebuah materi pelajaran maka hasilnya tidak akan sama dengan tujuan yang ada di dalam pendidikan. Dengan mengimplementasikan metode yang tepat seorang pendidik diharapkan mampu menghasilkan proses kegiatan pembelajaran aktivitas belajar mengajar yang memuaskan bagi guru dan siswa.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI", 127

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11

<sup>42</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 22.

Langgung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu, *Pertama*, sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. *Kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan *ketiga*, membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran dan hukuman.<sup>43</sup>

Seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.<sup>44</sup>

Menurut W. Sanjaya terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di sekolah atau madrasah yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode simulasi, metode drill, metode problem solving, metode tanya jawab, metode tugas, metode proyek.<sup>45</sup>

#### 4) Proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Sebagaimana dikatakan Sudjana bahwa guru menempati kedudukan sentral dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya, guru adalah orang yang mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk dijabarkan dan dilaksanakan melalui suatu proses pengajaran.

---

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 10

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 167

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.<sup>46</sup>

Dalam buku Manajemen Pembelajaran Agama Islam Azhar Arsyad menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan metode mengajar tertentu mempengaruhi jenis metode pembelajaran yang sesuai, kendatipun dalam memilih media harus memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti materi serta tujuan pembelajaran.<sup>47</sup>

Jadi dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran agama Islam dapat mencapai keberhasilan ditentukan berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni kemampuan guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran dalam kelas.

#### 5) Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara-cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-spek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>48</sup>

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan menguji peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah

---

<sup>46</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 91

<sup>47</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 30

<sup>48</sup> Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 2 No. 3, Hal.34

disampaikan dalam durasi waktu tertentu untuk mengetahui hasil pembelajaran itu yang dapat diserap dan diungkapkan oleh peserta didik.<sup>49</sup>

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat bagi siswa  
Dengan diadakannya evaluasi, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Manfaat bagi guru  
Guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena telah berhasil menguasai bahan, dan mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.<sup>50</sup>

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum dalam sebuah lembaga, maka perlu diadakan evaluasi. Melihat betapa pentingnya hubungan komponen evaluasi dengan komponen lainnya, maka cara penilaian ini menentukan tujuan kurikulum, materi dan kegiatan proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan evaluasi ini biasanya pendidik akan mengevaluasi peserta didik dengan materi atau bahan ajar yang digunakan untuk mengajar. Hal tersebut sangat penting, mengingat hasil penilaian nantinya akan dijadikan alat ukur atas seberapa persen kemungkinan keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran pada sebuah lembaga dan tentunya akan berhubungan dengan masa depan peserta didik.<sup>51</sup>

Mukhtar menyatakan bahwa ada beberapa fenomena PAI yang perlu dievaluasi antara lain :<sup>52</sup>

---

61 <sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

<sup>50</sup> Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazal*, 3, Hal.34

<sup>51</sup> Haiatin Chasanatin, "Pengembangan Kurikulum", 24

<sup>52</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

1. Hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi hasil belajar PAI.
2. Program atau kurikulum itu sendiri.
3. Peralatan seperti buku, media dan alat-alat peraga yang digunakan dalam pengajaran PAI
4. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan evaluasi PAI.
5. Komponen-komponen lainnya seperti strategi, pendekatan, metode, lingkungan, situasi serta kondisi kelas pembelajaran.

## 6. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang utama dalam penyusunannya adalah kurikulum yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Keduanya berisikan kerangka dasar yang dapat dijadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. Kita dapat menemukan kerangka dasar yang dapat di jadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam didalam Alquran dan hadits, kerangka dasar tersebut adalah, (1) *Tauhid*, dan (2) Perintah membaca.<sup>53</sup>

### 1. Tauhid

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan tauhid , yang wajib diajarkan dan terus menerus diberikan dalam pendidikan. Jika pendidikan tauhid ini diberikan secara terus menerus maka manusia akan mampu menjaga keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT secara konsistensi. Oleh karena pendidikan tauhid harus terus menerus diberikan dan diintegrasikan dengan pendidikan-pendidikan lainnya.<sup>54</sup> Tauhid merupakan kerangka dasar utama kurikulum Pendidikan Agama Islam yang harus diberikan dan diajarkan sejak masih bayi. Hal itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara bayi tersebut diperdengarkan kalimat-kalimat tauhid di telinga mereka seperti lafadz *adzan dan iqamah* terhadap anak yang baru di lahirkan. Apabila mau menganalisis tentang materi tersebut, *adzan dan iqamah* merupakan dasar Pendidikan Agama Islam yang paling awal yang diberikan kepada seorang anak dalam transformasi maupun internalisasi pendidikan Islam.

---

<sup>53</sup> Nurmadiyah, “ Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, 49

<sup>54</sup> Hasrian Rudi Setiawan, “Pendidikan Tauhid Dalam Al-qur’an”, *Misykat Al-anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 30, no.2 (2019):198.

Tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan manusia dengan alam. Tauhid seperti inilah yang dapat menyusun pergaulan yang harmonis sesamanya. Kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis kosmos yang penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktivitas dan kebebasan bahkan seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut “ummatan wahidah”.

## 2. Perintah membaca

Kerangka dasar yang kedua adalah perintah membaca. Perintah membaca yang dimaksudkan adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu,

- a) ayat-ayat Allah yang berdasarkan wahyu,
- b) ayat-ayat Allah yang terdapat pada diri manusia sendiri,
- c) ayat-ayat Allah yang terdapat dialam semesta diluar diri manusia.<sup>55</sup>

Perintah membaca bersumber dari firman Allah Swt yang disampaikan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril di goa hira yang menjadi perintah pertama dalam al-Qur'an yang mengandung perintah membaca. Firman Allah SWT :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. “Bacalah ! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”.
2. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah
4. Yang mengajarkan (manusia)dengan perantaraan kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S.Al-‘Alaq, 1-5)

<sup>55</sup> Nurmadiyah, “ Kurikulum Pendidikan Agama Islam”,50

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas setidaknya ada empat poin, yaitu pertama, manusia sebagai subjek dalam membaca, memperhatikan, merenungkan, meneliti dengan prinsip niat baik yang ditandai dengan menyebutkan nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan menjadi manusia yang sempurna. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lainnya. Dan keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, "rasa ingin tahu".<sup>56</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 firman Allah tersebut apabila ditinjau dari segi kurikulum pendidikan Islam merupakan pedoman atau bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang di butuhkan oleh manusia sebagai bekal kehidupan di dunia. Kegiatan membaca selain harus menggunakan proses mental yang tinggi, juga pengamatan, ingatan, pengenalan, pengucapan, daya cipta, pemikiran, dan sekaligus menjadi bahan pendidikan itu sendiri. Didalam surah al-Alaq pada dasarnya telah mencakup kurikulum pendidikan Islam dan yang terpenting adalah bagaimana bentuk penjabarannya maupun desainannya dibuat sedemikian rupa disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan tingkat perkembangan sehingga tujuan pendidikan yang di harapkan mampu dihasilkan dengan adanya kurikulum tersebut. Oleh karena itu sebagai langkah awal kurikulum pertama yang harus diterapkan terhadap seorang anak adalah membaca, berhitung, menulis, bahasa dan sajak-sajak yang terdapat kandungan akhlak.

## **7. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.**

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan nasional seperti apa yang diharapkan, oleh karena itu kurikulum harus memiliki dasar –dasar yang menjadikan landasan sumber kekuatan utama dalam penyusunannya serta materi, susunan dan organisasi kurikulumnya. Al-Syaibany menjelaskan bahwa dasar-dasar umum yang dijadikan landasan kurikulum pendidikan Agama Islam adalah:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi"91.

<sup>57</sup> Farida Jaya, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi"8-9.

### 1. Dasar Agama

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menolong siswa dalam membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia serta dilengkapi dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

### 2. Dasar Falsafah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus menjadikan dasar hukumnya pada wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi Muhammad SAW serta warisan para ulama.

### 3. Dasar Psikologis

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus selaras dan sesuai dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan segala bentuk perkembangannya.

### 4. Dasar Sosial

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat ikut serta dalam proses bermasyarakat terhadap para siswa, penyesuaian para siswa dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran para siswa dalam membina umat dan bangsanya.

### 5. Dasar Organisatoris

Dasar ini yang memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.<sup>58</sup>

## 8. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Setiap jenis kurikulum memiliki karakteristik sendiri termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, seperti yang dikutip Majid, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut:<sup>59</sup>

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang sesuai dan selaras dengan kondisi fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam hadits Qudsi sebagai berikut: *"hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu syetan menyesatkan mereka."*
- 2) Tujuan pendidikan Islam yaitu meluruskan dan menambah ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik

<sup>58</sup> Nurmaidah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 5.

<sup>59</sup> Farida Jaya, "Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam", 5-6



dan menegaskan posisi atau eksistensi peserta didik didalam masyarakat.<sup>60</sup> Kurikulum pendidikan Agama Islam yang disusun harus menjadi fondasi/landasan bagi kebangkitan agama Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah bukan hanya sekedar diartikan shalat atau dzikir saja akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah.

- 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan masing-masing tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Selalu memperhatikan berbagai macam tujuan dalam masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan serta bertolak belakang dari ajaran Islam yang ideal. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).
- 5) Tidak bertentangan dengan konsep ajaran dan akidah Islam, melainkan harus memahami betul konteks hukum akidah dan ajaran Islam yang selama ini belum diketahui makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak berbagai teks normatif dalam Al-Qur'an yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.
- 6) Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan pendidik dan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya.
- 7) Pemilihan metode dan pendekatan yang tepat dan relevan. Disesuaikan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- 8) Kurikulum pendidikan Agama Islam harus efektif serta dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
- 9) Materi kurikulum harus disesuaikan dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal ini berarti, secara psikologis kurikulum pendidikan agama Islam tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.

---

<sup>60</sup> Khoirun Nisa' "Komponen-komponen Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", 73

- 10) Memperhatikan aspek pendidikan tentang berbagai segi perilaku yang bersifat aktifitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang islami, etis dan anggun.

Menurut Syaibani dalam Muhaimin dan Abd. Mujib, terdapat empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis, dapat pula ditambah dasar organisatoris.<sup>61</sup>

### 9. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam penyusunan kurikulum, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan.

1. Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai- nilainya.
2. Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
3. Prinsip (integritas) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum.
4. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup murid.
5. Prinsip fleksibilitas, adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak.
6. Prinsip integritas adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya.
7. Prinsip efisiensi, adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat dan tepat.
8. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya.
9. Prinsip individualitas adalah, bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak.
10. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan.
11. Prinsip kedinamisan, adalah agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

---

<sup>61</sup> Noorzanah, Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 no. 2 (2017): 73

12. Prinsip keseimbangan, adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.
13. Prinsip efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar<sup>62</sup>

#### **10. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Kurikulum pendidikan yang saat ini berlaku di semua lembaga harus mengacu pada kurikulum nasional yakni kurikulum 2013. Begitu juga dengan lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) walaupun berada di bawah naungan Kementerian Agama, tetapi sistem manajemen pendidikannya juga harus mengacu pada kurikulum nasional. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan pengembangan, penyederhanaan dan penyempurnaan. Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang jauh lebih baik.<sup>63</sup>

Dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat memegang kedudukan penting. Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah/madrasah. Dengan adanya kurikulum maka guru maupun peserta didik memiliki arah dan pedoman untuk melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, mulai dari materi pelajaran yang harus diberikan, program dan rencana pembelajaran yang harus dibuat, kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilakukan dan penilaian terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan dalam bentuk hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya jika kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan dalam

---

<sup>62</sup> Nurmaidah,, “ Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, 52.

<sup>63</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan* ( Surabaya : Kata Pena, 2014 ), 22

membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat 4 Kompetensi Inti yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, dan keempatnya ini harus dimiliki siswa yaitu, 1.) Spiritual, 2.) Sosial, 3.) Pengetahuan, dan 4.) Keterampilan. Keempat kelompok ini menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Dalam penilaian kompetensi inti 1 digabungkan dengan kompetensi inti 2 yaitu nilai spiritual dan sosial. Namun pada prakteknya guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi 2 kompetensi inti tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya nilai spiritual, manusia tidak dapat menilainya karena nilai spiritual merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan sedangkan nilai sosial dibutuhkan waktu yang cukup lama karena perlu adanya pengamatan oleh guru dan terbatasnya ruang dan waktu. Akan tetapi, kompetensi spiritual dan sosial ini dapat dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan.<sup>64</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam melakukan penelitian ini juga mencari literatur berupa skripsi dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain :

- 1) Skripsi yang disusun oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, dengan judul “ Relevansi Konsep Kurikulum Islam Menurut Imam Al- Ghazali di Masa Sekarang” . Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dan Relevansinya kurikulum tersebut di masa sekarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Al-ghazali dalam kitab *Ihya* “Ulumuddin dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yang pertama kurikulum *ijbari* atau kurikulum wajib dan yang kedua kurikulum *ihdiyary* atau kurikulum pilihan/tidak wajib. Dalam skripsi ini konsep kurikulum pendidikan Agama Islam sangat relevan pada kurikulum pada masa sekarang dari segi hal pendidikan agama dan akhlak mulia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghazali dan juga

---

<sup>64</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan* ( Surabaya : Kata Pena, 2014 ), 22

merupakan bagian yang terkandung dalam satu kitab yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini, relevansi fokus penelitiannya pada konsep kurikulum yang masih umum. Berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, yang memiliki fokus relevansinya pada kurikulum yang terdapat pada jenjang lembaga MTs. . Maka hasil pembahasan didalamnya pasti berbeda, karena perbedaan tema pembahasan.<sup>65</sup>

- 2) Skripsi yang disusun oleh Nurngaliyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2017., dengan judul “Konsep Pendidikan Hati Perspektif Sufisme Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan hati oleh Imam Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin. Peneliti menemukan konsep pendidikan hati milik menurut Imam Ghazali yang dibagi menjadi tiga, yakni: 1) *Qolbun Maridh*, 2) *Qolbun Mayyitun*, dan 3) *Qolbun Salim*. Peneliti juga menemukan bahwa konsep imam alGhazali masih relevan sampai saat ini, terbukti dengan adanya Undang-undang yang sejalan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghazali dan juga merupakan bagian yang terkandung dalam satu kitab yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini, fokus penelitian pada konsep pendidikan hati. Berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, yang memiliki fokus pada konsep kurikulum. Maka hasil pembahasan didalamnya pasti berbeda, karena perbedaan tema pembahasan..<sup>66</sup>
- 3) Skripsi yang disusun oleh Wifaqur Rohman. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2019, dengan judul “Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya’ Ulum al-Din).” penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengklasifikasian ilmu perspektif Imam Al-Ghazali melalui karyanya berupa kitab Ihya’ Ulum al-Din, kemudian peneliti berusaha menghubungkan dengan keadaan pendidikan pada masa sekarang. Dengan tujuan akhir yakni mencari tahu

---

<sup>65</sup> Uswatun Hasanah, “ Relevansi Konsep Kurikulum Islam Menurut Imam Al- Ghazali di Masa Sekarang” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

<sup>66</sup> Nurngaliyah, “Konsep Pendidikan Hati Perspektif Sufisme Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

apakah pemikiran tersebut masih relevan dengan pendidikan masa sekarang. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa Imam al-Ghazali mengklasifikasikan Ilmu berdasarkan 4 sudut pandang, seperti yakni 1) berdasarkan sumbernya, 2) berdasarkan fungsi sosial, 3) berdasarkan dimensinya, 4) berdasarkan kewajibannya. Kemudian pemikiran al-Ghazali memiliki beberapa relevansi dengan Pendidikan di Indonesia, diantaranya: 1) relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, 2) dapat dijadikan rujukan perumusan kurikulum pendidikan, 3) relevan dengan Kurikulum 2013, dan perhatian al-Ghazali terhadap fakta-fakta aktual yang ada, menjadikan pemikirannya selaras dengan isu-isu pendidikan berupa pentingnya pendidikan karakter, pendidikan tentang riba dan pendidikan antikorupsi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan tema pembahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah adanya pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghazali dan juga merupakan bagian yang terkandung dalam satu kitab yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah konsep klasifikasi ilmu perspektif Imam Ghazali sedangkan penelitian yang peneliti kaji, yakni mengembangkan klasifikasi ilmu tersebut menjadi sebuah konsep kurikulum dan merelevansikan dengan kurikulum pada jenjang lembaga MTs masa sekarang.<sup>67</sup>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Uswatun Hasanah	Relevansi Konsep Kurikulum Islam Menurut Imam Al-Ghazali di Masa Sekarang	Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Al-ghazali dalam kitab Ihya “Ulumuddin dapat diklasifikasik	Memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghozali dan juga merupakan	relevansi fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, penelitian ini, relevansinya

<sup>67</sup> Wifaqur Rohman,” Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya’ Ulum al-Din).”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			an menjadi 2 bagian, yang pertama kurikulum <i>ijbari</i> atau kurikulum wajib dan yang kedua kurikulum <i>ihdiyary</i> atau kurikulum pilihan/tidak wajib. Dalam skripsi ini konsep kurikulum pendidikan Agama Islam sangat relevan pada kurikulum pada masa sekarang dari segi hal pendidikan agama dan akhlak mulia.	bagian yang terkandung dalam satu kitab yang sama	pada konsep kurikulum yang masih umum. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti saat ini fokus relevansinya pada kurikulum yang terdapat pada jenjang lembaga MTs
2	Nurngaliyah	Konsep Pendidikan Hati Perspektif Sufisme Imam Al Ghazali dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Konsep pendidikan hati milik menurut Imam Ghozali yang dibagi menjadi tiga, yakni: 1) <i>Qolbun Maridh</i> , 2) <i>Qolbun Mayyitun</i> , dan	Memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghozali dan juga merupakan bagian yang terkandung	Pada penelitian ini, fokus penelitian pada konsep pendidikan hati. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji, yang memiliki fokus pada

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			3) <i>Qolbun Salim</i> . Peneliti juga menemukan bahwa konsep imam alGhazali masih relevan sampai saat ini, terbukti dengan adanya Undang-undang yang sejalan	dalam satu kitab yang sama	konsep kurikulum.
3	Wifaqur Rohman	Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulum al-Din	Imam al-Ghazali mengklasifikasi Ilmu berdasarkan 4 sudut pandang, seperti yakni 1) berdasarkan sumbernya, 2) berdasarkan fungsi sosial, 3) berdasarkan dimensinya, 4) berdasarkan kewajibannya . Kemudian pemikiran alGhazali memiliki beberapa relevansi	Adanya pemikiran satu tokoh yakni Imam Ghozali dan juga merupakan bagian yang terkandung dalam satu kitab yang sama.	Fokus penelitiannya adalah konsep klasifikasi ilmu perspektif Imam Ghazali sedangkan penelitian yang peneliti kaji, yakni mengembangkan klasifikasi ilmu tersebut menjadi sebuah konsep kurikulum dan merelevansikan dengan kurikulum



NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p>dengan Pendidikan di Indonesia, diantaranya:</p> <p>1) relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, 2) dapat dijadikan rujukan perumusan kurikulum pendidikan, 3) relevan dengan Kurikulum 2013, dan perhatian al-Ghazali terhadap fakta-fakta aktual yang ada, menjadikan pemikirannya selaras dengan isu-isu pendidikan berupa pentingnya pendidikan karakter, pendidikan tentang riba dan pendidikan antikorupsi.</p>		<p>pada jenjang lembaga MTs masa sekarang.</p>

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kurikulum adalah suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum.<sup>68</sup>

Kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan beresesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.<sup>69</sup>

Konsep kurikulum pendidikan Agama Islam menurut Imam Al-ghazali adalah terbentuk dari konsep klasifikasi ilmu pengetahuan. Dari konsep tersebut sehingga menghasilkan berbagai macam ilmu diantaranya *ilmu fardlu 'ain* dan *ilmu fardlu kifayah*. Dari kedua ilmu tersebut telah melahirkan berbagai ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik mulai dari tingkatan baligh sampai ia lulus dari pendidikan dasar.

Kurikulum nasional yang ada pada masa kini adalah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut sudah diberlakukan untuk mengevaluasi kurikulum sebelumnya karena kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa pergantian begitu halnya dengan kurikulum yang terdapat di lembaga jenjang MTs. Ternyata kurikulum yang berjalan saat ini sebagian lembaga pendidikan telah mampu menjalankan dengan dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah apakah konsep kurikulum perspektif Imam Ghazali tersebut masih relevan dengan kurikulum 2013 yang terdapat pada lembaga jenjang MTs maka kini seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Dengan adanya penelitian ini harapan peneliti jika dari berbagai komponen kurikulum yang memang sudah tidak relevan untuk masa kini maka komponen tersebut harus diperbaiki dan di evaluasi. Jika memang konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali masih relevan pada lembaga jenjang MTs masa kini, maka komponen kurikulum tersebut harus dipertahankan dan perlu dikembangkan agar para pendidik di seluruh Indonesia masih menerapkan komponen kurikulum tersebut di lembaga pendidikannya masing-masing.

---

<sup>68</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan, 6

<sup>69</sup> Noorzana, Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam, 69

Hasil penelitian tersebut dari berbagai komponen kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali ternyata masih relevan jika dilihat dari segi tujuan, materi, metode, proses pembelajaran serta evaluasi pendidikannya. Akan tetapi dari segi konsep evaluasi terdapat beberapa hal yang sudah tidak relevan yakni banyak dari lembaga yang saat ini tidak menggunakan konsep fadhilah seperti yang ditawarkan oleh Imam Ghazali akan tetapi bentuk evaluasi masa kini adalah dengan mengutamakan aspek kognitif saja.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir, kurikulum

Perspektif Imam Al-ghazali serta relevansinya di kurikulum MTs-MA

